

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia di masa depan atau masa yang akan datang. Pendidikan mengarahkan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Kurniawan (2017) pendidikan adalah memindahkan pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai atau keterampilan menuju generasi selanjutnya sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan mudah, baik secara jasmani dan rohani. Maju mundurnya sebuah negara bergantung pada kualitas pendidikan dalam negara tersebut. Jika kualitas pendidikan negara tersebut baik maka dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Aan, 2019). Sebaliknya jika kualitas pendidikan negara buruk maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia negara tersebut dan juga negara tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemajuan (Iman & Taufik, 2022). Pendidikan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak bangsa (Afisa et al., 2023). Pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang berintelektual tinggi serta berguna bagi bangsa dan negara, yang mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional dan mampu menghadapi kehidupan global.

Peserta didik pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) telah memiliki kompetensi yang sudah didapat sejak lahir. Setiap peserta didik dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Terdapat 9 jenis kecerdasan yang ada pada diri peserta didik, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musik, antarpribadi (interpersonal), intrapribadi, naturalis, dan eksistensial (Syarifah, 2019). Pada umumnya, peserta didik Sekolah Dasar (SD) memiliki karakter yang masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dunia peserta didik Sekolah Dasar (SD) adalah dunia nyata, untuk itu pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) sebaiknya selalu aktual, dekat dengan lingkungan alamiah yang

dialami setiap peserta didik, dan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan (Handayani, 2019). Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut teori kognitif Jean Piaget, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (usia 7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret, yang kedua adalah fase operasional formal (usia 11-12 tahun ke atas) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak. Oleh karena itu guru sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk memahami kemampuan dan keterampilan peserta didik yang dididiknya.

Guru merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada peserta didik (Prizli et al., 2021). Guru diharapkan dapat merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin hingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan situasi yang menarik dan menyenangkan sehingga mereka memperoleh pengalaman yang utuh dan bermakna. Seorang guru mempunyai posisi penting dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia, guru dituntut dan diharapkan dapat mengikuti perkembangan ide dan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Perwujudan fungsi pendidikan adalah sebagai pengembangan sumber daya manusia, yang perlu dikembangkan melalui belajar mengajar yang konstruktif sehingga melahirkan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan tantangan pembangunan nasional. Penerapan pembelajaran seharusnya mengembangkan berbagai potensi manusia, termasuk kebhinekaan, moralitas, kepribadian, sosialitas, dan budaya secara menyeluruh (Piharani et al., 2024). Maka dari itu hakikat belajar dan mengajar dengan segala dimensinya adalah hal mutlak bagi seorang pendidik untuk memahaminya. Proses pembelajaran yang menyenangkan yang akan menjadi modal utama dalam menciptakan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran (Yunika dkk, 2022:108). Dengan terciptanya pembelajaran yang

menyenangkan akan menumbuhkan minat belajar peserta didik dan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu pelajaran wajib disekolah dasar yaitu pendidikan Pancasila. Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memahami serta bisa menggunakan hak serta kewajibannya supaya jadi warga negara yang cerdas, kuat, berkarakter, bersungguh-sungguh, inovatif, suportif, seperti Pancasila dalam UUD 1945 (Ariani & Nurizka, 2023). Hakikat pendidikan pancasila mempunyai tujuan sebagai wadah untuk membekali dengan menggunakan pengetahuan kemampuan dasar, sebagai warga Negara Indonesia yang bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dalam kehidupan bermasyarakat, hingga mempunyai pribadi yang berpikir kritis, mempunyai sikap rasional, dan berwawasan luas. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran disekolah memang perlu diajarkan kepada peserta didik sejak SD sebab memiliki tugas pokok yaitu: 1) pengembangan kecerdasan untuk warga negara (*civic intelligence*), 2) pembinaan warga negara yang bertanggung jawab (*civic disposition*), serta 3) memberikan dorongan untuk partisipasi warga negara (*civic participation*) (Fadli, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk dari perubahan perilaku dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Gracia & Anugraheni, 2021). Keberhasilan suatu pembelajaran akan ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menerapkan metode, model, dan media pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat tetap termotivasi dan tidak cepat merasa jenuh selama proses belajar (Arukah et al., 2020a), karena jika pemilihan metode model dan media ini tidak tepat, siswa akan kesulitan memahami materi dan hasil belajarnya menjadi rendah (Arukah et al., 2020b). Minat belajar peserta didik juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Minat belajar peserta didik merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi

atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar peserta didik merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis (Wirantiara & Nurmainira, 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas IV SD 2 Tenggeles pada tanggal 10 Oktober 2023, peneliti dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menemukan beberapa masalah baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat beberapa peserta didik kurang aktif, kurang bersemangat, tampak bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga lebih banyak mendengar dan menulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di kelas terlihat masih didominasi oleh guru. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah dan mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV pada tanggal 11 Oktober 2023, peneliti menemukan informasi diantaranya; 1) Kurikulum yang digunakan pada kelas IV SD 2 Tenggeles adalah kurikulum merdeka, 2) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV adalah metode ceramah dan penugasan, 3) Guru kelas IV SD 2 Tenggeles terkadang menggunakan media pembelajaran dan terkadang tidak, dan 4) sebagian hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKTP pada ulangan tengah semester mata pelajaran pendidikan pancasila.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar sehingga membuat peserta didik kurang bersemangat dan membuat peserta didik kesulitan dalam menangkap materi

yang disampaikan. Guru hanya memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah seperti papan tulis dan beberapa media yang sudah tersedia di sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti akan meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang dilakukan dapat menerapkan model, metode atau pendekatan yang dikombinasikan dengan sebuah media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik di kelas, demikian peneliti berasumsi bahwa pembelajaran pendidikan pancasila ini sesuai dan cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menggunakan nomor kepala kemudian dibentuk kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik akan berdiskusi dan saling memberikan pendapat. *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan berbagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Ulfa & Sirajuddin, 2014:2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik akan merangsang minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran merupakan merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk mendukung atau mempermudah pemahaman dalam menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran (Susilana, 2018). Salah satu media pembelajaran yang menarik adalah media ular tangga. Media pembelajaran ular tangga merupakan kegiatan bermain yang memakai dadu untuk berjalan menuju kotak yang harus di mainkan dalam bidak diatas media papan ular tangga (Rahayu, 2022). Penggunaan media pembelajaran ular tangga ini disesuaikan dengan materi pelajaran pendidikan pancasila, sehingga media permainan ular tangga ini akan memuat soal tentang pendidikan pancasila yang membuat peserta

didik lebih aktif berinteraksi dengan teman sekelasnya. Melalui model pembelajaran NHT berbantuan media ular tangga ini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan harus saling membantu dengan sesama anggota kelompoknya. Itulah mengapa model pembelajaran ini tepat digunakan pada pembelajaran pendidikan pancasila karena dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan saling berinteraksi dengan individu lain.

Kajian tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media ular tangga terhadap hasil belajar peserta didik SD telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kajian mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media ular tangga terhadap hasil belajar peserta didik SD telah dilakukan oleh Dwi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model *Numbered Heads Together* Berbantuan Media Ular Tangga Energi Terhadap Hasil Belajar IPA". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) dan berbantuan media ular tangga. Perbedaannya adalah penelitian ini menerapkan pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti saat ini menerapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan ular tangga energi berhasil diterapkan dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dimana peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen adalah 47 menjadi 87.36 sedangkan pada kelas kontrol 49.31 menjadi 85.04.

Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama adalah Nur (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran (NHT) *Numbered Head Together* Berbantuan Media UTAMA (Ular Tangga Manusia) Terhadap Hasil Belajar Matematika". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media ular tangga. Perbedaannya adalah penelitian ini menerapkan pada mata pelajaran matematika sedangkan peneliti saat ini menerapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah

penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAMA berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dimana peningkatan yang terjadi nilai tertinggi pre test adalah 76 sedangkan nilai tertinggi setelah post test adalah 96.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ni Ketut Tambun (2023) dalam penelitiannya yang berjudul " Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PENDIDIKAN PANCASILA pada Peserta didik Kelas VI SD". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PENDIDIKAN PANCASILA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji pada minat belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan menggunakan media pembelajaran ular tangga. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah aktivitas belajar mengalami peningkatan dari 36 menjadi 59%, dan meningkat menjadi 85%. Hasil belajar Pendidikan Pancasila juga mengalami peningkatan dari 57 pada hasil belajar menjadi 70 kemudian meningkat menjadi 80. Nilai daya serap peserta didik juga mengalami peningkatan dari 57% menjadi 70% dan meningkat menjadi 80%. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 14% pada hasil belajar naik menjadi 55% dan meningkat menjadi 86% dievaluasi akhir.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media UTAGORONG terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta didik Kelas IV SD 2 Tenggeles.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAGORONG terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong peserta didik kelas IV SD 2 Tenggeles?
- 2) Seberapa besar peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAGORONG terhadap peserta didik kelas IV SD 2 Tenggeles?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengukur bagaimana model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAGORONG berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong peserta didik kelas IV SD 2 Tenggeles.
- 2) Menguji seberapa besar peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi pola hidup gotong royong menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAGORONG terhadap peserta didik kelas IV SD 2 Tenggeles.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan acuan pendapat dalam memperkuat teori yang sudah ada. Seperti teori tentang model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media ular tangga dan dapat menambah pemahaman terhadap model pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran NHT berbantuan media ular tangga pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang bisa secara langsung didapat oleh pihak terkait dalam penelitian ini yaitu bagi sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti.

1) Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan kepada pihak sekolah dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal suatu konsep.

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk belajar mencari, menemukan, memahami serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang didapat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

4) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga pengalaman dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu yang telah di peroleh di bangku kuliah.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan variabel independen dan variabel dependen, dimana model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media UTAGORONG (Ular Tangga Gotong Royong) menjadi variabel independen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen yang dipengaruhi. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD 2 Tengeles pada pembelajaran pendidikan pancasila Bab 5 pola hidup gotong royong dimana peserta didik kelas IV menjadi sampel penelitian.

### **1.6 Definisi Operasional**

Dari uraian diatas ada beberapa definisi untuk mempermudah memahami penelitian ini diantaranya:

### **1.6.1 Hasil Belajar Peserta didik**

Hasil belajar peserta didik adalah pencapaian nilai akhir peserta didik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah memperoleh materi/informasi dari mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pengetahuan peserta didik dapat diketahui melalui soal tes ataupun non tes. Hasil sikap peserta didik dapat diketahui melalui sikap peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun istirahat. Hasil keterampilan peserta didik dapat diketahui melalui unjuk kerja peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

### **1.6.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ialah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama. Berikut adalah Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT): Penomoran (*Numbering*), Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), Berpikir Bersama (*Head Together*) dan Pemberian Jawaban (*Answering*).

### **1.6.3 Media Pembelajaran UTAGORONG (Ular Tangga Gotong Royong)**

Media yaitu salah satu alat dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Media pembelajaran atau dalam dunia pendidikan diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Media permainan ular tangga memiliki bentuk sederhana yakni berupa papan permainan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih. Papan permainan ini dibagi kedalam kotak-kotak kecil yang berisikan nomor dan gambar ular dan tangga di beberapa kotaknya. Media permainan ular tangga ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan, selain itu juga dapat melatih peserta didik bersikap jujur, tertib, tahu aturan, serta mengasah otak kiri dengan berbagai cara permainan yang ada dalam permainan ular tangga. pada penelitian ini akan menggunakan media pembelajaran UTAGORONG (Ular Tangga Gotong Royong) yakni media pembelajaran permainan ular tangga dengan materi gotong royong.

#### **1.6.4 Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memahami serta bisa menggunakan hak serta kewajibannya supaya jadi warga negara yang cerdas, kuat, berkarakter, bersungguh-sungguh, inovatif, suportif, seperti Pancasila dalam UUD 1945. Hakikat pendidikan pancasila mempunyai tujuan sebagai wadah untuk membekali dengan menggunakan pengetahuan kemampuan dasar, sebagai warga Negara Indonesia yang bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dalam kehidupan bermasyarakat, hingga mempunyai pribadi yang berpikir kritis, mempunyai sikap rasional, dan berwawasan luas. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji pembelajaran pendidikan pancasila pada kelas IV SD Bab 5 pola hidup gotong royong.

